

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan dari penelitian yang akan dilakukan. Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang

Kekerasan merupakan tindakan yang mengakibatkan luka fisik atau tekanan mental (Carpenito, 2004). *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan bahwa kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap seseorang yang mengakibatkan luka, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak (Faridy, 2015). Akibat adanya tindak kekerasan, sekitar 1,6 juta orang di dunia meninggal setiap tahunnya (Daher, 2002).

Di Indonesia, angka kekerasan terus meningkat setiap tahunnya, data menunjukkan sepanjang tahun 2016 tercatat sebanyak 259.150 kasus kekerasan dialami oleh perempuan (Laporan Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan, 2017). Pada Maret 2018 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) telah menerima laporan kekerasan terhadap anak sebanyak 1980 kasus (Munir, 2018). Mayoritas pelaku tindak kekerasan ini mayoritas berusia antara 25–40 tahun (Laporan Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan, 2017), usia ini termasuk dalam masa dewasa awal (Hurlock, 1980). Munculnya tindak kekerasan disebabkan adanya niat dari pelaku. Tindakan yang diniatkan untuk menyakiti orang lain dikenal dengan istilah agresi.

Agresi merupakan tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain (Allen, Anderson, & Bushman, 2018). Agresi juga merupakan perilaku mengganggu yang paling sering muncul di lingkungan sosial (Onukwufor, 2013). Ada berbagai jenis agresi yang biasanya muncul, diantaranya agresi fisik, verbal, langsung, tidak langsung, aktif dan pasif (Buss, 1961). Munculnya berbagai perilaku agresi dapat menimbulkan berbagai dampak bagi penerima tindakan agresi tersebut. Dampak dari perilaku agresi yang cukup membahayakan adalah dampak yang tidak

terlihat langsung. Jenis agresi yang dapat menimbulkan dampak tersebut diantaranya adalah agresi verbal. Agresi verbal adalah sifat kepribadian yang membuat seseorang memiliki kecenderungan untuk menyerang konsep diri orang lain atau menyerang posisi orang lain dalam konteks komunikasi (Infante & Wigley, 1986). Agresi verbal mencakup beberapa perilaku, misalnya menghina dengan kata-kata yang buruk, marah, mengancam, menyumpahi, sarkas, yang mengakibatkan rasa sakit secara emosi dan psikologis (Onukwufor, 2013).

Kemunculan agresi verbal di lingkungan sosial dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga dengan orangtua yang memiliki tingkat agresi verbal yang tinggi akan mengakibatkan anaknya memiliki kecenderungan untuk melakukan agresi verbal (Oramas, Stephens, & Whiddon, 2017). Selain di lingkungan keluarga, agresi verbal juga muncul di lingkungan sekolah. Agresi verbal di sekolah muncul dari siswa ke siswa, dari guru ke siswa, bahkan dari siswa ke guru (Kurnia, 2018). Selain itu, agresi verbal pun terjadi pada tokoh publik, seperti pejabat pemerintahan dan artis (Anjungroso, 2018; Suci, 2018).

Data yang berkaitan dengan agresi verbal pada dewasa awal tidak mudah untuk ditemukan, sehingga peneliti melakukan studi pendahuluan dengan tujuan untuk mendapatkan data mengenai gambaran di lapangan mengenai perilaku agresi verbal pada dewasa awal. Studi pendahuluan ini dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Oktober 2018, melibatkan 13 orang dewasa awal yang berdomisili di Kota Bandung. Studi pendahuluan ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner online. Hasil studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa 13 orang dewasa awal yang berpartisipasi dalam studi pendahuluan ini pernah melakukan agresi verbal, dengan beberapa cara, diantaranya menghina, membentak, sumpah serapah, dan merendahkan orang lain. Selain muncul di dunia nyata, agresi verbal juga muncul di dunia maya seperti televisi dan internet. Menurut Coyne, Robinson, & Nelson (2010) saat ini tayangan televisi mengandung unsur agresi verbal dan relasional yang tinggi, di mana hal ini akan berdampak pada pemirsa yang menyaksikan tayangan televisi tersebut.

Dampak negatif yang timbul dari agresi verbal dapat terasa secara fisik dan psikis, namun kebanyakan orang belum menyadari dampak negatif dari agresi verbal (Putri & Santoso, 2012). Dampak yang timbul akibat adanya agresi verbal diantaranya memunculkan disonansi emosi, kelelahan secara emosional, yang berdampak pada performa kerja yang menurun, ketidakpuasan kerja, intensitas *turnover* (Karatepe, Yorganci, & Haktanir, 2009), penurunan efikasi profesional (Yaratan & Uludag, 2012), menurunkan kesehatan dan merusak konsep diri (Hamilton, 2012). Orang yang mengalami agresi verbal akan merasa lebih tertekan, mengalami gangguan mental, dan sakit kepala (Çelik, Çelik, Ağırbaş, & Uğurluoğlu, 2007; Rowe & Sherlock, 2005). Dampak dari agresi verbal dapat memengaruhi pembentukan kepribadian yang negatif serta membuat seseorang memiliki penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri (Faridy, 2015). Menurut Hamilton (2012) agresi verbal bukan saja membahayakan individu, namun juga membahayakan peradaban manusia. Hal ini disebabkan oleh munculnya permusuhan akibat adanya agresi verbal di mana saat agresi verbal terjadi antar budaya atau golongan dapat menyebabkan pertumpahan darah bahkan peperangan.

Salah satu penyebab munculnya agresi verbal adalah rendahnya empati (Jolliffe & Farrington, 2006; Vachon, Lynam, & Johnson, 2014). Empati merupakan kemampuan manusia untuk memahami perasaan orang lain dan membantu serta merespon secara tepat (Eden, Romi, & Aviyashar, 2017). Kadar kemampuan empati manusia berbeda-beda, antara laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki tingkat empati yang lebih tinggi daripada laki-laki, baik dalam *cognitive empathy* maupun *affective empathy* (You, Lee, & Lee, 2017).

Cognitive empathy adalah kemampuan untuk mengadopsi perspektif orang lain dan menyimpulkan pikiran serta perasaan mereka (Preston & De Waal, 2002) sementara, *affective empathy* adalah kemampuan untuk berbagi pengalaman emosi orang lain (Ang & Goh, 2010). Kurangnya empati menjadi salah satu pemicu agresi verbal seseorang, terutama pada mereka

yang memiliki hasrat yang besar untuk menjadi dominan di lingkungannya (van Hazebroek, Olthof, & Goossens, 2017).

Empati yang dimiliki seseorang berkaitan dengan kepribadiannya (Claxton-Oldfield & Banzen, 2010; Song & Shi, 2017). Kepribadian merupakan keseluruhan pola perilaku aktual dan potensial dari organisme, yang ditentukan oleh faktor keturunan dan lingkungan, yang berasal dan berkembang dari fungsi interaksi dari empat sektor utama yang mengorganisir pola perilaku, yaitu kognitif, konatif, afektif, dan somatik (Eysenck, 1998). Kepribadian merupakan sesuatu yang khas dalam diri individu yang sudah tentu setiap orang memiliki tipe kepribadian yang berbeda-beda. Beberapa studi yang sudah dipaparkan sebelumnya telah membuktikan adanya kaitan antara empati dengan tipe kepribadian. Salah satu teori yang menjelaskan mengenai jenis-jenis kepribadian adalah teori kepribadian yang dikemukakan oleh Eysenck yang membagi kepribadian menjadi tiga tipe, yakni *extraversion*, *neuroticism*, dan *psychoticism* (Eysenck, dalam Hall & Lindzey, 1985).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara agresi verbal dengan empati (Jolliffe & Farrington, 2006; Vachon, Lynam, & Johnson, 2014), empati dengan kepribadian (Del Barrio, Aluja, & Garcia, 2004; Yong & Shi, 2017), dan kepribadian dengan agresi verbal (Trninic, Barancic, Nazor, 2008), kemudian seperti apa pengaruhnya pada dewasa awal di Kota Bandung masih perlu diuji secara empiris. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “*Pengaruh Tipe Kepribadian dan Empati terhadap Agresi Verbal pada Dewasa awal di Kota Bandung*”.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh tipe kepribadian dan empati terhadap agresi verbal pada dewasa awal di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh data empiris mengenai pengaruh tipe kepribadian dan empati terhadap agresi verbal pada dewasa awal di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan yang berkaitan dengan teori kepribadian, di mana penelitian ini akan menambah penjelasan mengenai peran kepribadian dalam berbagai aspek psikologis manusia yang memengaruhi perilaku, khususnya pengaruh terhadap empati dan agresi verbal pada dewasa awal.

2. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis dari penelitian ini, diantaranya:

- a. Bagi dewasa awal. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai peran kepribadian terhadap perilaku manusia dan bahwa perilaku agresi dapat dicegah dengan mengembangkan kemampuan untuk berempati.
- b. Bagi psikolog atau konselor. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan sebagai pertimbangan dalam merancang intervensi untuk mengembangkan empati dan mencegah atau menurunkan perilaku agresi verbal pada dewasa awal.
- c. Bagi peneliti lain. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber informasi untuk melakukan penelitian mengenai kepribadian, empati, maupun agresi verbal.

- d. Bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pentingnya empati dan bahaya dari agresi verbal.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab memiliki sub bab sebagai berikut:

1. Bab I merupakan pendahuluan, memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi proposal penelitian;
2. Bab II berisi kajian pustaka yang menguraikan kajian mengenai kepribadian, empati, agresi verbal, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian;
3. Bab III berisi metode penelitian yang menjelaskan desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen yang digunakan, dan analisis data.
4. Bab IV memuat temuan dan pembahasan yang berisi pembahasan dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.
5. Bab V berisi simpulan dari penelitian dan rekomendasi bagi pihak yang terlibat dalam penelitian serta bagi peneliti selanjutnya.